

Fenomenologi Relasi Santri-Kiai di Pesantren: Motif *Nata Sandal* di Kalangan Santri

Lailatur Rofidah & Nur Syam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
lailaturrofidah@gmail.com. nursyamtuban2018@gmail.com

Abstrak

Pesantren sebagai sebuah sub-kultur di masyarakat Indonesia, mempunyai nilai-nilai yang relatif berbeda dengan masyarakat yang lebih luar termasuk dalam urusan relasi santri-kiai di pesantren. Salah satu hal yang unik di pesantren adalah budaya menata sandal milik ustadz atau kiai/bu nyai yang dilakukan oleh para santri. Untuk mengetahui lebih jauh tentang budaya tersebut, peneliti hendak mengetahui apa motif yang ada di kalangan santri saat melakukan hal tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori Schutz tentang motif. Sedangkan data yang digunakan didapat melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat pesantren yang terdiri dari santi-kiai/bu nyai. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya *nata sandal* di kalangan para santri dilakukan sebagai penghormatan kepada yang lebih tua serta dilakukan agar mendapat keberkahan dalam imu dan kehidupan mereka.

Keywords: pesantren, nata sandal, motif

Abstract

Pesantren as a subculture in Indonesian society has values that are relatively different from the wider community, especially on the relations between santri-kiai in pesantren. One of unique tradition in pesantren is the culture on *nata sandal* belongings of *ustad/ustadzah* or *kiai/bu nyai* which is carried out by *santri*. To find out about this culture, it is necessary to know what is the motive of *santri* does it. To answer this, the author uses Schutz's theory of motive. Meanwhile, the data is collected by observation and interviews with *santri*. the result of this study shows that the tradition of *nata sandal* among *santri* is carried as a common

property of the elders and is carried out in order to get good luck in their lives.

Keywords: *pesantren, nata sandal, motive.*

Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfokuskan pembelajaran pada kajian keagamaan Islam. Pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Istilah pondok pesantren terbagi menjadi dua istilah, yaitu Pondok dan Pesantren. Imam Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana ia sebagai figure sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran Islam dibawah bimbingan kyai.¹ Sedangkan menurut Muhammad Takdir pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an, sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Selain itu pondok pesantren juga diharapkan dapat menjadi media dalam perdamaian di masyarakat. Sebagaimana dalam penelitian Abdullah, menyebutkan bahwa pesantren diharapkan menjadi tumpuan masyarakat dalam penciptaan perdamaian, karena pesantren memiliki kultur dan kedekatan dengan masyarakat yang tidak diragukan.²

Peran kiai dan bu Nyai dalam pesantren sangatlah penting dalam pengajaran Islam di pesantren³. Sedangkan, pondok berasal dari bahasan arab "*fundhuk*" yang memiliki arti asrama atau kamar yang disediakan untuk persinggahan.⁴ Pondok pesantren di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pondok pesantren tradisional, dan pondok pesantren modern. Pembagian ini berdasarkan pada tradisi pengajaran dan bahan ajar yang

¹ Amir hamzah, dalam [bab 3.pdf \(uinsby.ac.id\)](#), diakses pada 6 Desember 2020.

² Abdullah, C. (2014). Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>. 20

³ Iksan Kamil Sahri, "Kebijakan Libur Ramadhan dan Hari Raya di Pesantren di Jawa Timur Pada Masa Pandemi Covid-19" *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2021

⁴ [bab 3.pdf \(uinsby.ac.id\)](#), diakses pada 6 Desember 2020.

disediakan pondok pesantren, namun tetap tidak lepas dari dasar pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pondok pesantren tradisional dalam tata kelola kelembagaannya masih menganut model dan tata cara lama, siklus kepemimpinan masih bersifat turun temurun dan masing-masing penerusnya cenderung tetap mempertahankan cara lama, begitupun teknik pembelajarannya.⁵ Dalam pesantren tradisional pembelajarannya tetap ajek menggunakan kitab kuning sebagai sumber rujukan. Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern lebih mengedepankan pola kelembagaan yang menyesuaikan perkembangan zaman, begitu pula dalam kurikulum pembelajarannya, memasukkan pelajaran umum sebagai bahan ajar di pesantren.⁶ Meskipun pondok pesantren modern dalam kelembagaannya dan pembelajarannya menyesuaikan perkembangan zaman, pesantren modern masih tetap mengedepankan religiusitas.

Dalam pondok pesantren tidak lepas dari istilah santri, kata santri ditujukan untuk mereka yang sedang atau pernah menuntut ilmu di pondok pesantren. Keberadaan santri di pondok pesantren diharapkan mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara, oleh karena itu pentingnya seorang santri untuk terus membangun relasi dengan kyai. Pola relasi antara santri dan kiai dilatarbelakangi oleh pertimbangan berikut; nilai ketaatan dalam rangka ibadah, nilai keikhlasan, mengamalkan ajaran dari kitab ta'lim muta'alim, dan persepsi santri terhadap kyai.⁷ Kedekatan kiai dengan Allah menjadi sebab perlunya santri untuk terus membangun hubungan baik dengan kyai, sebagai bentuk *ngalap* barokah pada orang-orang sholeh, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kiai begitu sakral. Kiai di pondok pesantren bisa juga disebut sebagai pengasuh dalam pondok pesantren tersebut. Kiai sangat berpengaruh dalam memajukan atau membangun budaya di pondok pesantren, dan juga sebagai pembuat kebijakan di pondok pesantren.

⁵ Sudagri, "Tradiri Komunikasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern" *Jurnal Ilmu Komunikasi Mediakom*: Vol.1 No.2, 2018, 129.

⁶ Ibid., 130

⁷ Loubna Zakiah & Faturachman. Kepercayaan Santri terhadap Kyai. *Buletin Psikologi* Tahun XII, No 1 Juni 2004

Berdasarkan pada penelitian Achidsti mengartikan kiai sebagai tokoh yang dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali didatangi dan dimintai nasihat.⁸

Tradisi yang dilakukan para santri di pesantren merupakan bentuk dari tindakan sosial, dimana memiliki makna tertentu, dan menjadi salah satu dari fenomena sosial. Menurut Hafidhoh dalam artikelnya menyebutkan bahwa pesantren memiliki tradisi yang unik dan berbasis pada nilai kereligiusan ajaran islam, serta kiprah para lulusannya yang tampil sebagai tokoh nasional yang kharismatik dan kredibel.⁹ Sedangkan dalam penelitian Fikriyati melihat keunikan tradisi pesantren dari sistem pendidikannya yang cenderung mengajarkan struktur, metode, dan literature kuno seperti kitab kuning.¹⁰ Salah satu tradisi di pesantren yang banyak dilakukan santri yakni *nata sandal*, dimana tradisi ini merupakan bagian dari ngalab barokah. Tradisi *nata sandal* Kiai atau Bu Nyai dikalangan santri merupakan suatu bentuk kepatuhan yang tulus dan keta'dziman kepada sosok guru atau kiai dan diyakini didalamnya ada keberkahan.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alferd Schuzt yang menggambarkan tindakan seseorang dengan dua fase, yaitu: *in order to motive*, yaitu motif yang memfokuskan pada analisa dari tindakan yang akan datang, dan *because of motive*, menganalisa alasan atau sebab tindakan tersebut dilakukan.¹² Dalam fenomenologi peneliti melakukan

⁸ Achidsti, S. A. (2014). Sayfa Auliya Achidsti. *Ibda'*, 12(2), 149–171. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/443/398>, 150.

⁹ Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.161>, 3.

¹⁰ Fikriyati, U. N. (2008). *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/3016/1/BA I, IV.pdf>. 1

¹¹ Admin Web. Ngalap Berkah, *Nata Sandal*. Official website Ponondok Pesantren Sunan Bejagung. <https://sunanbejagung.ponpes.id/blog/2020/01/17/ngalap-berkah-nata-sandal/>, diakses pada 8 Juli 2021.

¹² George Walsh dan Frederick Lehnert, *The Phenomenology of The Social World* (Jerman: Northwestern University Press, 1967), 87-91.

reduksi fenomenologi yaitu menyaring pengalaman subjek, sehingga yang tampak hanya fenomena yang semurni-murninya.¹³ Subjek dalam penelitian ini yaitu santri dari beberapa pondok pesantren di Jawa Timur, dimana mereka sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah khasah ilmu fenomena sosial, dan untuk melihat motif sebenarnya pada fenomena *nata* sandal di kalangan santri di pondok pesantren, baik pondok pesantren modern maupun tradisional. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengertian tentang motif para santri melakukan tradisi *nata* sandal kiai atau bu nyai di lingkungan pondok pesantren. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana motif santri dalam melakukan tradisi *nata* sandal di pondok pesantren?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena berdasarkan pada fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.¹⁴ Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi mengharuskan peneliti untuk menggali informasi pada subjek penelitian secara langsung. Oleh karena itu peneliti akan mengumpulkan data dengan mewawancarai secara langsung subjek penelitian yaitu para santri. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan sebelum diajukan kepada calon pewawancara, melalui whatsapp. Wawancara dilakukan pada satu atau dua santri dari pondok pesantren berikut; Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Pondok Pesantren tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Bata Bata Madura, Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Madura, Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik dan Pondok Pesantren Tafsir Hadis Shohihuddin Surabaya. Penelitian ini menggunakan pemilihan sampel dengan *purposive sampling* terhadap beberapa pesantren yang memiliki kriteria sebagai

¹³ Muhammad Farid, dkk, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 41.

¹⁴ Widya Ramalia Putri. Motif dan Makna Diri Atlet Angkat Besi Wanita di Pekanbaru (Studi pada Atlet PABBSI Riau). *Jurnal Online Mahasiswa*, vol 4, No 2, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15990>, 23.

pondok pesantren konvergensi. Pondok pesantren konvergensi merupakan pondok pesantren salaf yang menerima pengaruh-pengaruh kelembagaan pendidikan modern.¹⁵ Selain wawancara data juga didapatkan melalui, kajian pustaka, dari jurnal, dan juga penelusuran *online*. Berdasarkan metode kualitatif, maka penelitian ini akan berupa teks deskriptif. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan model analisa data dari Huberman dan Miles, yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

In Order to Motive dan Because of Motive Alferd Schutz

Teori ini digunakan untuk membantu peneliti menganalisa data, dan mengumpulkan data. untuk dapat melihat motif dari pengasuh asrama 3 Nusantara dalam menerapkan pembagian kamar berdasarkan junior dan senior. Fenomenologi awal kali dibangun oleh Edmund Husserl yang di kenal sebagai bapak fenomenologi. Fenomenologi berasal dari kata Yunani “Phainomenon” yang berarti “to show” atau “to appear”, “menunjukkan atau menampakkan”. Fenomenologi memiliki kepentingan untuk menganalisa jenis pengalaman secara mendalam, seperti pengalaman beragama, pengalaman moral dan ilmiah atau konsep yang didasarkan pada penginderaan.¹⁷ Fenomenologi juga digunakan sebagai pendekatan dalam ilmu sosial yang digunakan untuk membantu memahami fenomena sosial di masyarakat. Alfred Schutz merupakan salah satu sosiolog yang memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi, jadi tidak heran jika pemikirah Schutz dipengaruhi oleh pemikiran Weber tentang makna dan motif.¹⁸ Menurut Schutz fenomenologis merupakan studi tentang cara dimana fenomena muncul dan cara mendasar dari pemunculannya adalah

¹⁵ Iksan. “Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salafiyah Terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia” *Disertasi SPS UIN Jakarta*. Jakarta: 2018,53.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta,2018), 338.

¹⁷ Khozin Afandi, *Hermeneutika dan Fenomenologi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007), 3.

¹⁸ Sugiyono, 32.

sebagai alirang dari pengalaman-pengalaman yang kita terima melalui pancaindra secara berkesinambungan.¹⁹

Sebagai sosiolog Schutz mengkritik pemikiran Weber yang memaknai motif sebagai makna yang yang muncul baik pada aktor atau peneliti sebagai landasan makna yang diberikan dari suatu tindakan atau perilaku.²⁰ Schutz kemudian menyimpulkan bahwa dalam memaknai suatu tindakan atau perilaku dapat dilihat dalam motif untuk atau "*in order to motive*" dan motif karena atau "*because motive*". Dalam *in order to motive*, Schutz melihat bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada tindakan fantasi atau bayangan di masa depan.²¹ Lebih jelasnya *in order to motive* melihat makna dari mengintepretasikan tindakan melalui pandangan kebelakang ketika diarahkan pada pengalaman yang mendahului tindakan yang sebenarnya.²²

Pesantren sebagai Subkultur

Pesantren menjadi salah satu pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pesantren juga menyediakan tempat tinggal bagi santri yang menetap di pesantren. Dari sudut historis-kultur pesantren dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.²³ Di dalam pesantren kita dapat menemukan berbagai sub kebudayaan yang jarang dilakukan oleh masyarakat di luar pesantren. seperti halnya budaya sarungan di kalangan masyarakat pesantren (kiai, santri, ustada/ustadzah dan pengasuh), serta tradisi *nata* sandal kiai, hingga tradisi pendidikan yang unik. Namun disisi lain pesantren tetap menjadi kontributor dalam sejarah peradaban Islam di nusantara, tentunya tidak akan meninggalkan budaya-budaya tradisional nusantara dan yang mengandung keaslian Indonesia (*indigenous*).

¹⁹ Craib. Dalam Muhammad Farid, dkk. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 33.

²⁰ George Walsh dan Frederick Lehnert, *The Phenomenology of The Social World* (Jerman: Northwestern University Press, 1967), 87-91.

²¹ Ibid., 87.

²² Ibid. hal 95

²³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 23.

Dengan adanya berbagai tradisi dan budaya di dalam pesantren melahirkan subkultur. Subkultur sendiri berasal dari bahasa Inggris *subculture* yang artinya kebudayaan cabang atau cabang kebudayaan. Secara sosiologis, subkultur merupakan sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka.²⁴ Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa subcultural merupakan perwujudan dari kebudayaan yang memiliki cabang, dimana adanya perbedaan tindakan dari budaya umum. Budaya di pesantren juga termasuk subkultur dari budaya di Nusantara, namun menurut Gus Dur pengakuan bahwa pesantren adalah subkultural masih berupa usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan oleh kalangan di luar pesantren, bukan oleh kalangan pesantren itu sendiri.²⁵ Adanya subkultur dalam pesantren dapat dilihat dari beberapa tradisi atau budaya yang khas ala pesantren. Kehidupan di pesantren diwarnai dengan berbagai budaya spiritual ke-Islaman, selain itu pesantren juga terlibat dalam proses penciptaan tata nilai. Terdapat dua unsur utama dalam proses penciptaan tata nilai di pesantren, yaitu: *pertama*, peniruan merupakan usaha yang dilakukan secara terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi Saw dan ulama salaf ke dalam praktek kehidupan di pesantren. *Kedua*, pengekangan sebagai wujud utama dalam menerapkan kedisiplinan sosial yang ketat di pesantren.²⁶ Hal ini menjadi salah satu keunikan dari pesantren, selain itu dari sistem pendidikan di pesantren juga masih tergolong tradisional, dimana masih memakai kitab kuning sebagai landasan keilmuan.

Menurut Affandi Mochtar kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai hasil dari pemikiran ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern.²⁷ Kitab kuning menjadi salah satu tradisi dasar keilmuan di pesantren, disamping Al-

²⁴ <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123462-RB08W192b-Bousouzoku%20sebagai-Pendahuluan.pdf>, diakses pada 8 Juli 2021

²⁵ Admin. Abdurrahman Wahid, Pesantren sebagai Subkultur. <https://nusadaily.com/opinion/essay/pesantren-sebagai-subkultur-pemikiran-gus-dur.html>, diakses pada 8 Juli 2021.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Mohammad Takdir. *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antropologi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 21.

Qur'an dan Hadist. Sebutan kitab kuning disebabkan karena kitab dicetak dengan kertas berwarna kuning. Istilah kitab kuning ternyata hanya ada di pesantren khususnya di Indonesia, bahkan di Timur Tengah sebagai pemasok kitab kuning tidak menyebutkan sebagai kitab kuning, karena rata-rata dicetak menggunakan kertas berwarna kuning.

Selain dalam bidang pendidikan pesantren juga memiliki kekhasan dalam praktik sosial seperti pada tradisi *nata sandal* kiai/bu nyai. Praktik sosial semacam ini tentunya sebagai bentuk penghormatan kepada seorang guru atau ulama. Karena dalam lingkungan pesantren kiai/bu nyai dianggap sebagai teladan utama bagi seorang santri dalam memperkuat pemahaman keilmuan dan pembentukan kepribadian yang stabil.²⁸ Oleh karena itu kepatuhan terhadap kiai/bu nyai menjadi hal terpenting dalam lingkungan pesantren, mereka tidak hanya dianggap sebagai guru spiritual tapi juga sebagai orang tua kedua selama belajar di pesantren. Tradisi *nata sandal* menjadi salah satu praktik sosial yang dilakukan santri sebagai wujud ketawaduan seorang santri kepada kiai/bu nyai. *Nata sandal* menjadi salah satu hal unik yang sudah dilakukan santri sejak lama, bahkan menjadi sesuatu rebutan dikalangan santri. Selanjutnya terdapat juga tradisi berpakaian yang khas akan pesantren, yakni tradisi sarungan. Sarung menjadi salah satu pakaian yang khas pesantren karena banyak digunakan oleh para santri. Tradisi ini dimulai sejak masa penjajahan di Indonesia, dimana kaum sarungan seperti para kiai (Kiai Wahab, Kiai Hasyim Asyari) dan para santri secara konsisten memakai sarung dalam berjuang melawan penjajah.²⁹

Tradisi pesantren sangat mempengaruhi tradisi masyarakat di luar pesantren atau masyarakat di sekelilingnya, baik dalam mempengaruhi religiusitas, hingga cara berpakaian. Bisa jadi tradisi-tradisi tersebut sudah ada di masyarakat, namun belum diaplikasikan dengan baik. Dari sini dapat diketahui bahwa

²⁸ Ibid, 26.

²⁹ Ilman Nur Alam & Lailatur Rofidah. Perdamaian Global: Diplomasi Saring sebagai Langkah Strategis Indonesia untuk Mewujudkan Peace Making Terhadap Konflik Etnis Rohingya di Myanmar. Jakarta: *Proseding MPSN Kementerian Agama RI*, 2019. 724

tradisi-tradisi di pesantren memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban masyarakat muslim di Indonesia.³⁰

Sahri menjabarkan bahwa secara garis besar, pesantren dibagi ke dalam dua kelompok besar; salaf dan khalaf. Salaf lebih menekankan pada tradisi keilmuan yang sudah berkembang di pesantren sedangkan khalaf lebih pada tradisi baru yang mengutamakan pemahaman bahasa asing bagi para santri.³¹

Motif Tradisi *Nata Sandal* di Kalangan Santri

Setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia tentunya memiliki makna tersendiri, baik dari segi alasan melakukannya, serta dengan tujuan apa. Sebagaimana dalam konsep memaknai tindakan sosial yang dicetuskan oleh Alfred Schutz, konsep tentang *in order to motive* dan *because of motive*. Tujuannya untuk menginterpretasikan tindakan individu di dunia sosial dan cara individu memberikan makna terhadap fenomena sosial.³² Dalam pesantren juga terdapat suatu fenomena sosial, seperti kebiasaan santri *nata sandal* (menata sandal) Kiai atau Bu Nyai. Dari wawancara peneliti dengan beberapa santri, terdapat *in order to motive* dan *because of motive* dari tindakan mereka. Pemaparan hasil penelitian berikut:

Dari hasil wawancara penulis dengan santri dari pondok pesantren di Jombang,³³ (Ponpes Darul Ulum, Tebuireng, dan Tambahberas) para santri mengakui adanya kebiasaan *nata sandal* Kiai atau Bu Nyai. Dilihat dari bentuk *because of motive*, dimana tindakan yang dilakukan seorang santri memiliki alasan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara motif karena yang disebutkan oleh beberapa santri asal pondok pesantren di

³⁰ Abdullah, C. (2014). Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>.

³¹ SahriI. K. (2018). Ideologi Damai Kaum Pesantren: Studi atas Narasi Kurikulum Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 85-105.

³² George Walsh dan Frederick Lehnert. *The Phenomenology of The Social World*. Jerman: Northwestern University Press, 1967. Hal 6

³³ Noviyah Azizah, Intan Laili, Alvin Jauhar, Dini Widiastuti, Elvina Karimah, Nabila Zulfa, Dzulfikar Yusuf, *Wawancara*, Surabaya (*Via Whatsapp*), 4, Juli 2021.

Jombang karena, hal ini sudah dilakukan turun temurun oleh para santri sebelumnya atau santri senior, bahkan meniru dari akhlak sang kiai yang juga melakukan tradisi *nata sandal* para kiai sebelumnya. Selain itu, para santri juga termotivasi karena: *pertama*, sebagai bentuk penghormatan terhadap guru atau kiai atau Bu Nyai, karena mereka selama di pesantren dianggap sebagai orang tua kedua. *Kedua*, bentuk ngalap berkah santri kepada kyai, karena di dunia pesantren istilah berkah banyak dicari, salah satunya adalah dengan menata sandal kiai. *Ketiga*, sebagai bentuk implementasi dari apa yang diajarkan oleh kiai saat mengaji.

Selanjutnya, pada *in order to motive* (motif harapan), dimana tindakan yang dilakukan oleh setiap orang memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dari hasil wawancara penulis, para santri di pondok pesantren Jombang, menunjukkan bahwa: *pertama*, para santri memiliki motif agar ilmu yang disampaikan oleh kiai atau bu nyai dapat diterima dengan mudah. *Kedua*, mendapatkan barokah dari ilmu yang didapatkan. *Ketiga*, hal itu dilakukan supaya memudahkan kiai ketika hendak memakainya (dalam bahasa Jawa *kari ngelebokke*). *Keempat*, dengan adanya tradisi *nata sandal* ini juga para santri akan selalu diingat oleh kiai, kiai sebagai sosok yang dekat dengan Allah diharapkan setiap do'a nya untuk para santri, sehingga santri selalu mendapatkan kemudahan dalam mencapai masa depan. Salah satu informan juga menyebutkan bahwa, hal itu kelihatan sepele, tetapi mempunyai efek yang luar biasa kepada kehidupan kita, walaupun secara dhoir kita tidak bisa melihat, tetapi secara batin bisa kita rasakan.

Selanjutnya pada santri dari Madura, khususnya dari pondok pesantren Guluk-guluk Sumenep Maduran.³⁴ Dari hasil wawancara penulis, informan menjelaskan tentang *because of motive* dari *nata sandal* kiai/bu nyai, yakni: santri merasa kiai/bu nyai memiliki sumbangsih besar dalam kehidupan santri, dan sebagai bentuk dari kesopanan seorang murid pada guru. Sedangkan dari *in order to motive*, menunjukkan bahwa, dari santri yang melakukan tradisi tersebut berharap agar mendapatkan barokah dari orang alim. Dari barokah ilmu yang

³⁴ Rijalur Rahim, *Wawancara*, Surabaya (Via Whatsapp), 4, Juli 2021.

diberikan kiai/bu nyai dapat menjadi pendorong masa depan, batin terisi, dan merasa didoakan oleh kiai. Hal ini juga berkaitan dengan hadist Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Nabi SAW bersabda: “Hendaknya kamu semua memuliakan para ulama, karena mereka itu adalah pewaris para Nabi, maka barangsiapa memuliakan mereka berarti memuliakan Allah dan Rasul-Nya.” (HR. Al Khatib Al Baghdadi dari Jabir ra., Kitab Tanqihul Qaul). Dari hadist tersebut menjadi landasan bagi seorang santri untuk menghormati dan memuliakan kiai dengan cara *nata sandal* mereka.

Selanjutnya pada informan dari pondok pesantren Tafsir Hadist Shohihudin 1 Prapen Surabaya.³⁵ Tradisi *nata sandal* kiai/bu nyai juga dilaksanakan di pesantren tersebut. Dari penjelasan informan, because of motive dari tindakan tersebut, yakni, sebagai bentuk ngalap barokah, dan sebagai bentuk ta'dzim kepada seorang guru yang diyakini bahwa seorang kiai atau bu nyai diyakini memiliki keberkahan sebagai seorang yang alim. Informan juga menyebutkan kutipan dari Fawaid Al Mukhtaroh, dimana terdapat kutipan “Ngalap berkah melalui sandal seorang wali lebih utama dari pada dengan selainnya. Karena sandal digunakan untuk membawa jasad seutuhnya”. Sedangkan untuk in order to motive. Secara pribadi seorang santri berharap dengan adanya ngalap berkah, kiai/bu nyai ikhlas memberikan ilmu sehingga memudahkan para santri untuk menerima ilmu dan mengamalkannya.

Selanjutnya informan dari pondok pesantren Mamba'us Sholihin Gresik.³⁶ Dari hasil wawancara terdapat beberapa motif santri melakukan tradisi *nata sandal* kiai/bu nyai. Dilihat dari *because of motive* menjelaskan bahwa, tradisi *nata sandal* sebagai upaya seorang santri untuk mendekatkan diri pada gutu/kiai, disamping mentaati peraturan di pondok pesantren. Sedangkan

³⁵ Sintaya Luchma Fudia. *Wawancara*, Surabaya (Via Whatsapp), 4, Juli 2021.

³⁶ Sa'idatud Dharoini. *Wawancara*, Surabaya (Via Whatsapp), 4, Juli 2021.

motif harapan (*in order to motive*) yakni, santri yang dekat dengan guru/kiai, do'a mereka akan selalu mengiringi langkah kehidupan santr, dan ketika mereka mendo'akan para santrinya yang terbesit diingatan mereka ialah santri yang dikenal atau dengan dengan mereka, maka dari itu do'a mereka akan cepat sampai pada santri.

Dari beberapa wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *nata sandal* kiai saat ini masih banyak diterapkan di beberapa pesantren, khususnya pondok pesantren di Jawa Timur. Banyak dari informan/santri memiliki motif karena (*because of motive*) yaitu memiliki alasan untuk *ngalap barokah*, dan juga sebagai suatu tradisi yang sudah dilakukan senior sebelumnya, serta mencontoh perilaku kiai yang juga melakukan tradisi tersebut. *Ngalap barokah* merupakan hasil perkawinan dari budaya nusantara dengan ajaran Islam, secara epistemologi konsepsi *ngalap barokah* berarti mencari kebaikan atau *ziyadayul khoir*.³⁷ Bentuk *ngalap barokah* di kalangan santri bisa berupa *nata sandal* kiai/bu nyai. Sedangkan motif harapan (*in order to motive*) para santri yaitu, supaya dimudahkan dalam menerima ilmu karena dengan menghormati guru/kiai apapun yang diajarkan mereka akan terasa mudah untuk dipahami.

Kesimpulan

Budaya *nata sandal* di kalangan pesantren dilakukan dengan cara menata sandal setiap kiai atau bu nyai serta para santri lain ketika kiai atau bu nyai masuk ke tempat yang dilepas sandalnya seperti di masjid, aula, atau bahkan madrasah. Seperti diketahui bersama bahwa budaya melepas sandal saat memasuki sebuah ruangan sangatlah kental dalam tradisi Asia termasuk dalam tradisi pesantren yang terjaga erat.

Motivasi dari menata sanda tersebut dilakukan karena beberapa hal berikut; ada contoh dari elit pesantren seperti kiai ataupun bu nyai dan adanya dogma-dogma yang diajarkan tentang menata sandal atau terompah guru untuk memperoleh ridho sang guru. Sedangkan hal tersebut yaitu *nata sandal*

³⁷ Anam, M. K. Dampak Ritual *Ngalap Berkah* Terhadap Pencapaian Kesejahteraan Individu (Studi Kasus Makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul). *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta: 2020, 4

dilakukan agar si santri mendapatkan keberkahan dan ada pula yang melakukannya hanya karena tugas.

Daftar Pustaka

Amir hamzah, dalam [bab 3.pdf \(uinsby.ac.id\)](#), diakses pada 6 Desember 2020.

Abdullah, C. (2014). Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>.
[bab 3.pdf \(uinsby.ac.id\)](#), diakses pada 6 Desember 2020.

Sudagri. Tradiri Komunikasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi Mediakom*: Vol.1 No.2, 2018. Hal 129

Loubna Zakiah & Faturochman. Kepercayaan Santri terhadap Kyai. *Buletin Psikologi Tahun XII*, No 1 Juni 2004

Achidsti, S. A. (2014). Sayfa Auliya Achidsti. *Ibda'*, 12(2), 149–171.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/443/398>.

Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 88.
<https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.161>.

Fikriyati, U. N. (2008). *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. [http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3016/1/BA I, IV.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3016/1/BA_I_IV.pdf).

Admin Web. Ngalap Berkah, *Nata Sandal*. Official website Ponondok Pesantren Sunan Bejagung. <https://sunanbejagung.ponpes.id/blog/2020/01/17/ngalap-berkah-nata-sandal/>, diakses pada 8 Juli 2021.

George Walsh dan Frederick Lehnert. *The Phenomenology of The Social World*. Jerman: Northwestern University Press, 1967.

Muhammad Farid, dkk. *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.

Widya Ramalia Putri. *Motif dan Makna Diri Atlet Angkat Besi Wanita di Pekanbaru (Studi pad Atlet PABBSI Riau)*.

Iksan. *Dinamika Islam Tradisional: Respon Pesantren Salafiyah Terhadap Agenda Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Disertasi SPS UIN Jakarta. Jakarta: 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Khozin Afandi. *Hermeneutika dan Fenomenologi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007.

Craib. *Dalam Muhammad Farid, dkk. Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2018.

George Walsh dan Frederick Lehnert. *The Phenomenology of The Social World*. Jerman: Northwestern University Press, 1967.

Mohammad Takdir. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123462-RB08W192b-Bousouzoku%20sebagai-Pendahuluan.pdf>

Abdurrahman Wahid. *Pesantren sebagai Subkultur*. Santrigusdur.com

Mohammad Takdir. *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Konsep dan Metode Antropologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Ilman Nur Alam & Lailatur Rofidah. *Perdamaian Global: Diplomasi Saring sebagai Langkah Strategis Indonesia untuk Mewujudkan Peace Makig Terhadap Konflik Etnis Rohingya di Myanmar*. Jakarta: Prosising MPSN Kementerian Agama RI, 2019.

Abdullah, C. (2014). *Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara*. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 17. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1188>

Sahri I. K. (2018). *Ideologi Damai Kaum Pesantren: Studi atas Narasi Kurikulum Pesantren Salaf*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 85-105.

Sahri. I. K. (2021) *Kebijakan Libur Ramadhan dan Hari Raya di Pesantren di Jawa Timur Pada Masa Pandemi Covid-19"* *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*.

George Walsh dan Frederick Lehnert. *The Phenomenology of The Social World*. Jerman: Northwestern University Press, 1967. Hal 6

Noviyah Azizah, Intan Laili, Alvin Jauhar, Dini Widiastuti, Elvina Karimah, Nabila Zulfa, Dzulfikar Yusuf, *Wawancara, Surabaya (Via Whatsapp)*, 4, Juli 2021.

Rijalur Rahim , *Wawancara, Surabaya (Via Whatsapp)*, 4, Juli 2021.

Sintaya Luchma Fudia. *Wawancara, Surabaya (Via Whatsapp)*, 4, Juli 2021.

Sa'idatud Dharoini. *Wawancara, Surabaya (Via Whatsapp)*, 4, Juli 2021.

Anam, M. K. (2020). *DAMPAK RITUAL NGALAP BERKAH TERHADAP PENCAPAIAN KESEJAHTERAAN INDIVIDU (Studi Kasus Makam Ki Ageng Giring III Gunungkidul)*.